

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Kelompok Tani Ngudi Rejeki**

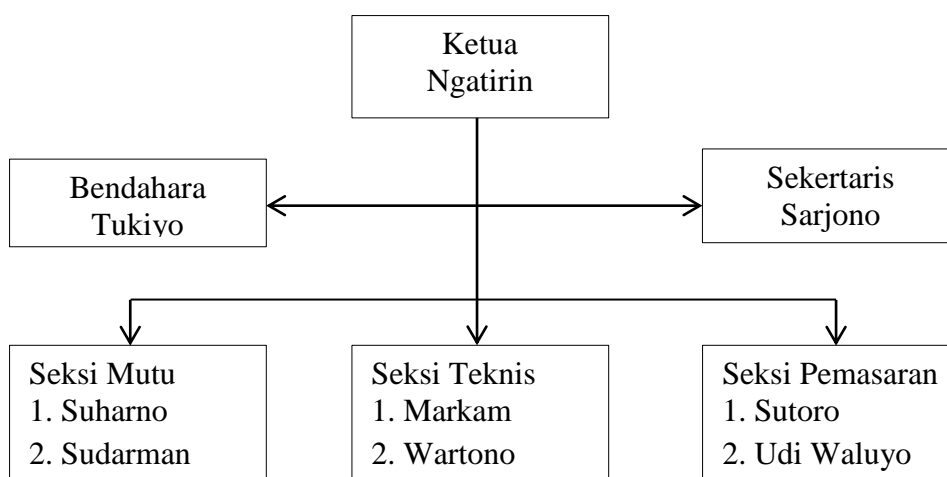
Kelompok Tani Ngudi Rejeki lokasinya berada di Dusun Ngipikrejo 2, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kelompok Tani Ngudi Rejeki terbentuk pada 12 Desember 1982. Latar belakang berdirinya Kelompok Tani Ngudi Rejeki ialah dikarenakan ketergantungan masyarakat tani yang tinggi terhadap pemerintah, sehingga ketika terjadi kebijakan yang kurang menguntungkan petani maka akan berakibat pada ketidakpuasan petani terhadap pemerintah dan pada akhirnya petani juga yang dirugikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2006 pemerintah yang dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo mulai mengadakan penyuluhan tentang usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki, akan tetapi pada saat itu belum begitu banyak yang tertarik untuk langsung mengusahakan. Kemudian pada tahun 2010 mulai diintensifkan penyuluhan dalam mengusahakan usahatani padi organik mengingat kebijakan pemerintah yang semakin membatasi pemakaian pupuk kimia.

Usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki mulai berkembang setelah Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo mulai mengadakan pendampingan terkait usahatani padi organik. Pendampingan tersebut berupa sosialisasi dan pelatihan rutin yaitu satu kali penyuluhan setiap satu musim tanam. Pada 24 November 2014, lahan milik anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki

berhasil mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Persada dengan luasan lahan 3,25 ha, kemudian pada 1 Maret 2016 kelompok tani mendapatkan sertifikasi organik dengan luasan lahan 12,45 ha dan yang terakhir pada 15 Agustus 2016 kelompok tani mendapatkan sertifikasi organik dengan luasan lahan 10,30 ha. Dengan demikian total luas lahan yang sudah mendapatkan sertifikasi organik ialah 26 ha dari total luas lahan kelompok seluas 28,3 ha. Kebutuhan dana yang digunakan untuk sertifikasi diperoleh kelompok tani dengan mengajukan bantuan pendanaan ke Bank Indonesia dimana dalam proses pengajuan tersebut dibantu oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo.

## B. Struktur Organisasi

Sebuah kelompok tani tentunya memiliki struktur organisasi atau kepengurusan, struktur organisasi diperlukan karena dengan adanya struktur organisasi maka sebuah kelompok akan terstruktur dengan baik. Berikut ini merupakan struktur kepengurusan Kelompok Tani Ngudi Rejeki :



Gambar 1. Struktur organisasi Kelompok Tani Ngudi Rejeki

Tugas dari masing-masing jabatan dalam struktur organisasi Kelompok Tani Ngudi Rejeki ialah sebagai berikut :

- a. Ketua, bertugas dalam merencanakan, mengorganisir dan mengontrol seluruh kegiatan yang terdapat dalam Kelompok Tani Ngudi Rejeki
- b. Bendahara, bertugas menangani seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan keuangan, menyimpan serta mengelola keuangan kelompok tani.
- c. Sekertaris, bertugas dalam mengumpulkan dan mencatat seluruh data dan kegiatan, laporan serta dokumen-dokumen.
- d. Seksi mutu, bertugas mengontrol dan memastikan mutu produksi beras organik sesuai dengan standar organik serta memastikan standar produksi beras organik dapat dilaksanakan oleh semua anggota kelompok tani.
- e. Seksi teknis, bertugas dalam mengidentifikasi dan merencanakan produksi serta memastikan bahwa proses kegiatan usahatani dilaksanakan sesuai dengan aturan teknis padi organik. Sehingga apabila ada suatu kekurangan maka seksi teknis harus melakukan tindakan untuk mengatasi kekurangan tersebut agar tidak menjadi permasalahan lebih lanjut.
- f. Seksi pemasaran, bertugas dalam mengkomunikasikan dengan konsumen terkait pemasaran produk serta memastikan produk dapat disalurkan ke konsumen.

### **C. Visi dan Misi**

Kelompok Tani Ngudi Rejeki dalam usahanya mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

#### **a. Visi**

Sebagai pelaku usaha pangan organik yang terkemuka dalam penyediaan padi organik bermutu tinggi.

#### **b. Misi**

- 1) Memproduksi padi organik bermutu tinggi dengan mengacu SNI 01-6729-2002
- 2) Mengembangkan Dusun Ngipikrejo 2 menjadi pusat pertanian organik
- 3) Membangun pusat pelatihan organik dan agrowisata produk organik

### **D. Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki**

Dalam kegiatan usahatani padi organik, tentunya membutuhkan suatu acuan guna menghasilkan produk pertanian yang bermutu dan sesuai dengan standar mutu organik. Dalam kegiatan usahatani padi organik, Kelompok Tani Ngudi Rejeki mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) kelompok tani, dimana standar tersebut terdiri atas tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahapan kegiatan usahatani padi organik tersebut yaitu:

#### a. Pemilihan benih

- 1) Varietas yang teridentifikasi asal usulnya, varietas lokal dan hasil dari budidaya tanaman dengan sistem pertanian organik, bukan merupakan hasil rekayasa genetika dan tidak responsif terhadap pemupukan.
- 2) Benih bermutu, daya kecambah minimal 80 %.
- 3) Pemilihan benih dengan merendam benih padi dalam lautan garam dengan takaran kira-kira 0,5 ons/liter air atau dengan indikator bila telur dimasukkan melayang di tengah-tengah

#### b. Pembibitan

- 1) Apabila persemaian dilakukan dengan menggunakan wadah (besek dan kotak kayu), media yang digunakan berupa campuran tanah dan pupuk organik dengan perbandingan 1:1 dengan ketinggian 3-5 cm.
- 2) Apabila persemaian dilakukan di lahan, dibuat bedengan dengan tinggi 5-10 cm, lebar 110 cm, panjang disesuaikan dengan ukuran petak sawah.
- 3) Setelah benih ditebar di tutup dengan pupuk organik 0,5-1 kg/m<sup>2</sup>.
- 4) Perendaman benih dilakukan selama 24 jam sampai benih berkecambah setelah itu ditiriskan dan *diperam* selama 12 jam dengan cara ditutup dengan kain yang sudah dibasahi.
- 5) Benih ditebar dengan kerapatan 0,5-1 kg/m<sup>2</sup>, umur persemaian 12-15 hari setelah tanam

#### c. Penyiapan lahan

- 1) Membersihkan lahan dari gulma dan sisa tanaman

- 2) Melakukan pengolahan tanah dengan cangkul atau hewan ternak atau traktor secara sempurna. Lahan *diluku* dan *digaru* kemudian diratakan, sebar pupuk dasar yaitu pupuk organik dengan ukuran 2,5 ton/ha setelah 1-2 hari siap ditanami.

d. Penanaman

- 1) Jarak tanam  $40 \times 20 \times 10$  cm atau  $46 \times 23 \times 11,5$  cm atau  $50 \times 25 \times 12,5$  cm
- 2) Menggunakan jarak legowo 2:1 atau 4:1, jumlah bibit 1-2 bibit/lubang tanam

e. Perawatan

- 1) Melakukan pemupukan susulan pada umur 15 - 60 hari setelah tanam dengan pupuk organik cair sebanyak 5 kali aplikasi
- 2) Penyulaman dilakukan pada umur 7 - 10 hari setelah tanam dengan menggunakan sisa bibit yang sudah ditanam
- 3) Penyiangan dilakukan sesuai populasi gulma, menggunakan *landak* atau *gosrok* atau dengan dicabut menggunakan tangan dan gulma dibenamkan dalam lumpur
- 4) Pengaturan pengairan dengan ketentuan umur 1 - 35 hari setelah tanam lahan diatur tergenang dengan ketinggian air  $\pm 3$  cm, 36 - 55 hari setelah tanam lahan diatur macak - macak, 56 - 90 hari setelah tanam digenangi dengan ketinggian air  $\pm 5$  cm, 91 hari setelah tanam sampai dengan panen dikeringkan

- 5) Melakukan identifikasi jenis dan populasi organisme pengganggu tanaman penyebab penyakit dan hama tanaman, selanjutnya melakukan pengendalian secara kultur teknis dan mekanis

f. Panen

- 1) Melakukan panen apabila biji padi telah masak fisiologis yaitu apabila 95 % gabah telah bernas, malai kering dan berwarna kuning keemasan
- 2) Panen dilakukan dengan cara memotong bagian batang tanaman  $\pm$  15 cm dari atas tanah dengan menggunakan sabit atau ani-ani
- 3) Melakukan perontokan gabah segera atau setelah 1-2 hari panen dengan menggunakan *thresher* untuk mengurangi terbuangnya gabah
- 4) Setelah selesai lakukan penimbangan untuk mengukur hasil yang diperoleh masing-masing lahan

g. Pasca panen

- 1) Menjemur gabah dengan menghamparkan gabah di atas lantai jemur atau alas jemur yang telah dibersihkan, hamparan gabah setebal 7 - 10 cm agar keringnya tidak terlalu cepat. Melakukan pembalikan hamparan gabah secara berkala dan hati - hati
- 2) Pastikan lantai atau alas jemur bersih dan tidak digunakan untuk menjemur padi anorganik secara bersamaan. Pengeringan dilakukan hingga kadar air mencapai  $\pm$  13 %
- 3) Ketika gabah di simpan di gudang penyimpanan maka diusahakan dialasi dengan menggunakan kayu dan tempat tidak lembab

- 4) Penggilingan gabah sebaiknya dilakukan ketika gabah baru selesai dijemur atau dalam keadaan hangat. Mesin penggilingan yang digunakan yaitu khusus padi organik dan jika penggilingan umum maka dibersihkan dari sisa padi atau beras anorganik. Beras yang sudah digiling ditempatkan dalam karung dan sebaiknya jangan ditutup selama beras masih hangat, bersihkan beras dari kotoran dan sisa penggilingan yang tidak sempurna
- 5) Bahan kemasan yang digunakan untuk beras organik harus terbuat dari bahan yang dapat di daur ulang, bersih serta kedap udara.

### **E. Profil Anggota Kelompok Tani yang Menerapkan Usahatani Padi Organik**

#### a. Umur petani

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Ada kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena mereka mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka tahu. Umur petani responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 1. Distribusi responden menurut umur di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	37-46	14	24,14
2	47-55	14	24,14
3	56-64	26	44,83
4	≥ 65	4	6,90
Jumlah		58	100,00

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui jika mayoritas anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu sebesar 93,10 % umurnya kurang dari 65 tahun. Badan



Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa umur petani 65 tahun ke atas merupakan umur yang sudah tidak produktif lagi untuk bekerja, maka dapat dikatakan jika 93,10 % anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki masih termasuk umur produktif untuk bekerja, sedangkan sebesar 6,90 % petani usianya lebih dari 65 tahun atau dapat dikatakan sudah tidak termasuk umur produktif untuk bekerja. Hal ini karena kemampuan fisik seseorang yang sudah berumur lebih dari 65 tahun dianggap sudah tidak optimal untuk mengerjakan kegiatan usahatani yang mengandalkan kekuatan fisik yang baik. Usia rata-rata anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu 54 tahun. Meskipun termasuk dalam usia produktif akan tetapi usia tersebut sudah termasuk usia tua seorang petani karena lebih dari 50 tahun.

#### b. Pendidikan formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang yang menentukan keberhasilan dalam menerima dan meningkatkan keterampilan dalam usahatani padi organik dimana pendidikan akan membentuk wawasan seseorang dalam berpikir dan bertindak, sehingga akan menentukan pandangan seseorang terhadap suatu obyek yang akhirnya akan mengarah pada pengambilan suatu keputusan. Tingkat pendidikan formal anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan formal di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Pendidikan formal	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	19	32,76
2	SMP	12	20,69
3	SMA	27	46,55
Jumlah		58	100,00

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat tingkat pendidikan formal anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu sebanyak 32,76 % petani lulusan SD, sebanyak 20,69 % petani lulusan SMP dan 46,55 % petani lulusan SMA. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semua anggota kelompok tani sudah menempuh pendidikan formal. Meskipun rata-rata usia anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu 54 tahun, akan tetapi tingkat pendidikan anngotanya dapat dikatakan termasuk tinggi karena sebagian besar anggotanya yaitu sebanyak 46,55 % menyelesaikan pendidikan pada tingkatan SMA. Hal ini akan sangat mempengaruhi petani dalam menerima dan menerapkan usahatani padi organik karena tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir yang tentunya lebih terbuka.

c. Luas lahan usahatani padi organik

Luas lahan usahatani padi organik merupakan luas areal sawah yang digunakan petani responden untuk usahatani padi organik. Semakin luas lahan yang dikerjakan untuk usahatani padi organik tentunya pendapatan dari usahatani juga akan semakin besar. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 3. Distribusi responden menurut luas lahan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Luas lahan usahatani padi organik (ha)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	$\leq 0,25$	6	10,34
2	$> 0,25 - 0,5$	40	68,97
3	$> 0,5$	12	20,69
	Jumlah	58	100,00

Berdasarkan tabel 13, diketahui sebanyak 10,34 % petani memiliki luas lahan untuk usahatani padi organik kurang dari 0,25 ha, sebanyak 68,97 % petani memiliki luas lahan usahatani padi organik seluas antara 0,25-0,5 ha dan sebanyak 20,69 % petani memiliki luas lahan usahatani padi organik lebih dari 0,5 ha. Berdasarkan keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS), petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha termasuk petani kecil atau petani gurem sedangkan ukuran lahan lebih dari 0,50 ha termasuk ukuran lahan yang besar untuk kegiatan usahatani padi. Dengan demikian dapat dikatakan jika anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki memiliki luas lahan yang tergolong sedang yaitu sebanyak 68,97 % petani. Luas lahan paling sempit yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu 0,20 ha sedangkan yang paling luas yaitu 1,39 ha dan rata-rata luas lahan anggotanya yaitu 0,45 ha. Rata-rata luas lahan anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki termasuk cukup luas untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi pendapatan dimana semakin luas lahan yang diusahakan tentunya pendapatan petani juga akan semakin besar.

#### d. Pengalaman usahatani padi organik

Pengalaman usahatani padi organik merupakan lama petani responden mengusahakan budidaya padi organik, terhitung sejak awal mulai mengusahakan hingga penelitian dilakukan. Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keterampilan petani dalam berusahatani, namun belum tentu petani memiliki pengetahuan terkait yang dikerjakannya. Pengalaman usahatani padi organik anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 4. Distribusi responden menurut pengalaman usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Pengalaman usahatani padi organik (Tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	≤5	24	41,38
2	>5	34	58,62
	Jumlah	58	100,00

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui sebanyak 41,38 % petani memiliki pengalaman usahatani padi organik kurang dari atau lima tahun, sedangkan sebanyak 58,62 % petani memiliki pengalaman usahatani padi organik lebih dari lima tahun. Menurut dari bagian penyuluhan lapangan untuk tanaman pangan Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo bahwa untuk mencapai kemandirian dalam usahatani padi organik dibutuhkan waktu sekurang-kurangnya 5 tahun mengusahakan usahatani padi organik secara terus menerus. Dengan demikian dapat dikatakan jika sebagian besar petani responden sudah berpengalaman dalam melakukan usahatani padi organik. Semakin tinggi pengalaman usahatani padi organik seseorang maka akan semakin mempengaruhi kemandirian petani dalam melakukan suatu pengambilan keputusan atau tindakan terkait permasalahan dalam usahatani padi organik yang dijalankannya.

#### **F. Tingkat Penerapan Usahatani Padi Organik**

Tingkat penerapan usahatani padi organik terdiri dari tahapan kegiatan yaitu pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Berikut ini merupakan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada setiap tahapannya :

## 1. Pemilihan benih

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan pemilihan benih terdapat dua indikator pengukuran yaitu varietas yang digunakan dan menyeleksi benih. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pemilihan benih dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pemilihan benih

No	Pemilihan benih	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Varietas yang digunakan	0	0	0	0	58	5,00	Sangat tinggi
2	Menyeleksi benih	2	0	19	26	11	3,76	Tinggi
Jumlah							8,76	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pemilihan benih kategorinya sangat tinggi. Dalam melakukan usahatani padi organik, semua petani menggunakan varietas padi MENOR (Melati Menoreh) dimana benihnya juga berasal dari usahatani padi organik sehingga pada indikator varietas yang digunakan kategori tingkat penerapannya sangat tinggi karena sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Benih yang dibudidayakan oleh petani berasal dari hasil panen petani musim panen sebelumnya, biasanya petani menggunakan benih padi hasil panen sendiri, akan tetapi kalau petani merasa padi yang akan digunakan untuk benih itu sudah tidak merata pertumbuhannya biasanya petani menukar padi yang akan dijadikan benih dengan padi milik anggota lainnya yang pertumbuhannya masih rata. Benih yang digunakan untuk perbanyak tanaman biasanya hanya dapat digunakan untuk benih sebanyak 3-4 kali panen saja, selanjutnya petani harus memilih padi yang

pertumbuhannya bagus untuk dijadikan benih, akan tetapi petani yang malas memilih-milih padi yang pertumbuhannya bagus untuk dijadikan benih biasanya hanya menukar padi dengan petani lain yang melakukan pemilihan benih dengan volume penukaran yang sama.

Varietas MENOR (Melati Menoreh) merupakan jenis padi asli daerah perbukitan Menoreh dimana petani membudidayakan jenis ini selain karena anjuran kelompok guna melestarikan varietas lokal juga karena berbagai alasan diantaranya karena jenis ini nasinya pulen, tidak perlu banyak pupuk, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta tidak mudah rebah kalau padi sudah berisi. Keunggulan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan petani tidak ragu dalam mengusahakan varietas MENOR (Melati Menoreh).

Pada indikator kegiatan menyeleksi benih, tingkat penerapannya termasuk kategori tinggi. Hal itu karena sebagian besar anggota kelompok tani yaitu sebanyak 26 anggota menyeleksi benih dengan cara benih direndam dengan air murni dan diaduk-aduk atau *dilimbang*, kemudian gabah yang mengambang dibuang. Sedangkan hanya ada 11 anggota yang menyeleksi benih sesuai dengan anjuran yaitu dengan merendam benih dengan air yang diberi garam agar gabah yang berisi namun hanya di bagian ujung gabah saja juga ikut mengambang sehingga pertumbuhan bibit nantinya juga merata dan hasil panennya juga lebih bagus karena pertumbuhannya seragam.

Petani menyeleksi benih yang akan digunakan untuk pembibitan dengan beberapa cara dengan berbagai alasan. Petani yang menyeleksi benih dengan cara hanya merendam dengan air sumur beranggapan kalau menggunakan air sumur

saja benih yang kosong sudah mengambang, selain itu petani juga tidak tlaten kalau harus menggunakan garam serta sayang garamnya kalau digunakan untuk menyeleksi benih. Kemudian petani yang menyeleksi benihnya hanya dengan *ditampi* selain karena kebiasaan juga karena petani beranggapan dengan *ditampi* saja gabah hampa sudah terbuang dan lebih hemat tenaga. Selanjutnya petani yang tidak melakukan seleksi benih yang digunakan untuk pembibitan karena petani beranggapan kalau tidak diseleksi saja sudah tumbuh dan gabah hampa nantinya tidak tumbuh. Padahal menurut keterangan dari Bapak Bambang yang merupakan salah satu pendamping penyuluhan di Kecamatan Kalibawang mengatakan bahwa benih yang setengah isi bahkan yang kosong ada kemungkinan untuk tetap tumbuh karena sebenarnya itu tidak benar-benar kosong, sehingga jika tidak diseleksi dengan benar maka akan berakibat pada pertumbuhan tanaman padi tidak optimal serta hasil panen yang rendah.

## 2. Pembibitan

Pada tahapan pembibitan terdapat beberapa indikator tingkat penerapan yaitu pengecambahan, tempat penyemaian dan umur persemaian. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pembibitan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pembibitan

No	Pembibitan	Jumlah responden					Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Pengecambahan	2	9	12	23	12	3,59	Tinggi
2	Tempat penyemaian	0	17	32	9	0	2,86	Sedang
3	Umur persemaian	0	0	9	25	24	4,26	Sangat tinggi
Jumlah							10,71	Tinggi

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pembibitan termasuk kategori tinggi. Pada kegiatan pengecambahan benih menurut anjuran ialah dengan direndam 24 jam kemudian *diperam* selama 12 jam agar benih mecah dan muncul sedikit tunas sehingga memudahkan saat penyemaian serta agar tidak patah tunasnya, akan tetapi yang dilakukan petani berbeda-beda dengan berbagai alasan. Meskipun tingkat penerapan pada indikator pengecambahan termasuk tinggi, akan tetapi terdapat petani yang masih melakukan kegiatan pengecambahan dalam kategori rendah dengan merendam benih selama 36 jam kemudian *diperam* selama 12 jam serta kategori sangat rendah yaitu dengan merendam benih selama 48 jam kemudian *diperam* selama 12 jam. Petani yang melakukan kegiatan pengecambahan dalam kategori tingkat penerapan rendah selain karena kebiasaan petani juga karena petani beranggapan tunasnya itu sudah panjang 1-2 cm sehingga setelah disebar di persemaian pertumbuhannya lebih cepat. Demikian halnya dengan petani yang melakukan kegiatan pengecambahan pada kategori tingkat penerapan sangat rendah dimana petani beranggapan tunas benih sudah panjang, sehingga ketika benih disebar ke tempat persemaian lebih cepat tumbuh.

Pada indikator tempat penyemaian benih termasuk dalam kategori sedang, hal itu karena sebagian besar petani menyemai benih di lahan sawah yang hanya dicangkul dan diberi pupuk serta diratakan saja tanpa dibuat bedengan. Bahkan ada petani yang hanya mempersiapkan lahan pembibitan dengan cara mencangkul lahan dan diratakan saja tanpa diberi pupuk organik. Hal ini tentunya berakibat



pada pertumbuhan bibit yang tidak sempurna serta pada waktu mencabut bibit untuk dipindah tanam berakibat akar putus karena lahan tanpa dipupuk akan mengeras. Petani yang menyiapkan tempat semai dengan mencangkul dan disebari pupuk beranggapan kalau tidak dibuat bedengan tumbuhnya sama saja yang penting dipupuk agar bibit mudah ketika *didaud*, selain itu ada juga yang beranggapan kalau hanya dengan dibuat parit keliling saja sudah tidak tergenang dan tumbuhnya bagus. Sedangkan petani yang menyiapkan tempat persemaian dengan hanya mencangkul lahan persemaian beranggapan tumbuhnya bibit sudah bagus, lumpurnya sudah subur dan tidak dipupuk agar batang bibit tidak lemas.

Pada indikator umur persemaian, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu karena sebagian besar petani responden dalam menanam bibit sudah sesuai dengan anjuran yaitu pada usia 12-15 hari setelah semai dimana hal itu dimaksudkan agar bibit cepat tumbuh ketika ditanam, akan tetapi masih ada petani yang menanam bibit di usia 16-19 hari setelah semai, bahkan ada juga petani yang menanam bibit di usia 20-23 hari setelah semai. Petani yang menanam bibit pada usia 16-19 hari setelah semai beranggapan kalau bibit tidak terlalu muda jadi mudah saat menanam, batang sudah cukup kuat jadi mudah *didaud* serta akar masih muda jadi tidak putus waktu *didaud*. Petani yang menanam bibit di usia 20-23 hari setelah semai beranggapan agar bibit sudah panjang jadi tidak patah waktu ditanam, mudah menanamnya karena bibit sudah panjang dan kegiatan penanaman lebih cepat karena bibit sudah kuat dan jika terlalu muda maka akar akan putus sewaktu *didaud*.

### 3. Penyiapan lahan

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan penyiapan lahan terdapat beberapa indikator yaitu pembajakan, pemupukan dasar dan waktu aplikasi. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan penyiapan lahan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penyiapan lahan

No	Penyiapan lahan	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Pembajakan	0	0	0	58	0	3,98	Tinggi
2	Jenis dan dosis pupuk dasar	0	5	12	9	32	4,17	Tinggi
3	Waktu aplikasi pemupukan dasar	4	0	10	8	36	4,24	Sangat tinggi
Jumlah							12,39	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 17 dapat diketahui bahwa tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan penyiapan lahan termasuk kategori tinggi. Pada indikator pembajakan tingkat penerapannya dalam kategori tinggi, hal itu karena semua anggota kelompok tani melakukan proses pembajakan dengan menggunakan mesin traktor dengan *diluku* dan kemudian *digaru*. Sedangkan kegiatan pembajakan yang dianjurkan yaitu dengan menggunakan sapi atau kerbau dengan *diluku* dan kemudian *digaru* agar lumpurnya lebih dalam dan tidak mencemari lingkungan. Meskipun semua petani melakukan pembajakan dengan menggunakan mesin traktor, akan tetapi prosesnya yaitu sudah dengan *digaru* dan kemudian *diluku*. Petani tidak melakukan pembajakan dengan tenaga ternak sapi atau kerbau karena petani beranggapan kalau memakai mesin traktor lebih cepat,

selain itu juga tidak ada tenaga ternak sapi atau kerbau yang digunakan untuk pengolahan lahan.

Jenis dan dosis pupuk dasar yang digunakan oleh petani, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena sebagian besar petani yaitu 32 petani sudah melakukan pemupukan dasar sesuai dengan anjuran kelompok yaitu dengan menggunakan pupuk kandang yang sudah difermentasi dengan ukuran kurang lebih 2,5 ton/ha. Meskipun sebagian besar sudah sesuai dengan anjuran kelompok, akan tetapi ada juga petani yang memberi pupuk dasar tapi jumlahnya kurang dari 2 ton/ha dengan anggapan kalau lahannya sudah subur jadi pupuknya tidak perlu banyak karena dapat mengakibatkan tanaman padi terserang penyakit tanaman seperti penyakit *sundep*. Selain itu ada juga petani yang beranggapan pupuknya beli jadi tidak bisa kalau harus sesuai anjuran dan bahkan 5 anggota kelompok tani melakukan pemupukan dasar dengan pupuk kandang yang tidak difermentasi dengan alasan hasilnya sama saja serta membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk melakukan proses fermentasi kotoran sapi. Hal ini tentunya sangat tidak dianjurkan karena pupuk yang tidak difermentasi dan jumlahnya tidak tentu akan mengakibatkan tanaman rusak karena kebanyakan pupuk, pupuk tidak cepat terurai dan diserap oleh akar tanaman.

Waktu aplikasi pemupukan dasar yang dilakukan oleh petani termasuk kategori sangat tinggi. Meskipun sebagian besar petani sudah melakukan pemupukan sesuai anjuran kelompok yaitu pemupukan dasar dilakukan 1-2 hari setelah lahan *digaru* dimana tujuannya agar pupuk tidak hanyut dan terbang

mengikuti aliran air pada saat pembajakan. Meskipun sebagian besar sudah sesuai anjuran, akan tetapi masih ada anggota yang melakukan pemupukan dasar pada satu minggu sebelum pembajakan dengan anggapan agar pupuk lebih meresap dan mudah ditanami serta pupuk dapat tercampur lebih rata pada saat dilakukan pengolahan lahan. Selain itu masih ada juga anggota kelompok tani yang memberikan pupuk dasar setelah selesai penanaman dengan alasan kalau pemupukan dilakukan sebelum tanam maka pada waktu tanam padi akan tercium bau kotoran sapi, pupuk bisa langsung diserap akar tanaman serta agar pupuk tidak cepat habis. Hal ini tentunya sangat tidak dianjurkan karena pupuk yang disebar setelah penanaman akan mengakibatkan tanaman padi yang baru ditanam patah apabila terkena pupuk yang disebar serta pupuk tidak akan cepat diserap oleh tanaman padi yang baru ditanam karena pupuk belum meresap ke dalam lumpur.

#### 4. Penanaman

Pada tahapan penanaman terdapat beberapa indikator yaitu jarak tanam, sistem tanam dan jumlah bibit. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan penanaman dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 8. Distribusi skor responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penanaman

No	Penanaman	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Jarak tanam	0	4	14	17	23	4,02	Tinggi
2	Sistem tanam	0	0	11	30	17	4,10	Tinggi
3	Jumlah bibit	0	0	14	36	8	3,90	Tinggi
Jumlah							12,02	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 18 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penanaman termasuk kategori tinggi. Pada indikator jarak tanam, menurut anjuran kelompok ialah  $25 \times 12,5 \times 50$  cm, meskipun sebagian besar sudah menerapkan jarak tanam tersebut akan tetapi masih banyak yang belum menerapkan sesuai anjuran dengan menerapkan jarak tanam yang berbeda-beda yaitu  $23 \times 11,5 \times 46$  cm. Petani yang menerapkan jarak tanam tersebut selain karena kebiasaan juga karena petani beranggapan kalau jarak tersebut sedang, tidak terlalu lebar dan tidak juga rapat. Selain itu ada juga petani yang menerapkan jarak tanam yang terbilang cukup rapat yaitu  $20 \times 10 \times 40$  cm dengan alasan karena lahannya sudah subur jadi tidak masalah kalau rapat serta kalau jaraknya terlalu lebar itu sayang karena banyak lahan yang kosong.

Sistem tanam yang diterapkan oleh petani responden tingkat penerapannya dalam kategori tinggi. Menurut anjuran ialah jajar legowo tipe 2:1 dimana produksinya itu lebih banyak dibanding tipe yang lain, sedangkan petani responden menerapkan jajar legowo berbeda-beda yaitu jajar legowo tipe 2:1, 4:1 dan 6:1. Akan tetapi sebagian besar petani responden menerapkan sistem jajar legowo tipe 4:1, hal itu responden beranggapan tipe jajar legowo 4:1 merupakan tipe yang paling pas dengan ukuran petakan lahan dimana rata-rata lebarnya hanya 3 meter, serta tidak terlalu jarang seperti tipe 2:1. Sedangkan responden yang menggunakan tipe 6:1 beranggapan kalau tidak banyak gulma sehingga mudah penyiangannya, agar tidak banyak lahan yang kosong serta jarak tanamnya sudah lebar. Hal ini tentunya tidak sesuai anjuran karena sinar matahari tidak masuk

merata ke semua tanaman sehingga pertumbuhan tanaman juga tidak merata sehingga berakibat pada produksi yang tidak optimal.

Pada indikator jumlah bibit yang digunakan, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena sesuai anjuran jumlah bibit tiap lubang tanam ialah 1-2 bibit agar anaknya banyak dan produksinya juga banyak, sedangkan sebagian besar petani yaitu 36 petani menanam 3 bibit setiap lubang tanam dan bahkan 14 petani menanam 4 bibit setiap lubang tanam dan hanya ada 8 petani yang menanam 1-2 bibit setiap lubang tanam. Responden yang menanam 3 bibit setiap lubang tanam beranggapan kalau jumlah tersebut tidak terlalu banyak, penanamannya juga mudah dan anaknya tidak kalah banyak dengan yang menanam 1-2 bibit setiap lubang tanam. Sedangkan petani responden yang menanam 4 bibit setiap lubang tanam beranggapan kalau nantinya bibit ada yang mati masih ada sisa sehingga tidak banyak melakukan penyulaman. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan anjuran yaitu menanam 1-2 bibit setiap lubang tanam dengan tujuan agar semua tanaman dapat terkena sinar matahari secara merata sehingga anaknya banyak dan produksinya juga banyak.

## **5. Perawatan**

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan perawatan terdapat beberapa indikator yaitu penyulaman, pemupukan susulan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit serta pengairan. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan perawatan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap perawatan

No	Perawatan	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Penyulaman	0	1	35	19	3	3,41	Tinggi
2	Pemupukan susulan	0	3	14	29	12	3,86	Tinggi
3	Pengendalian gulma	0	1	0	25	32	4,52	Sangat tinggi
4	Pengendalian hama & penyakit	1	4	9	33	11	3,84	Tinggi
5	Pengairan	0	16	29	10	3	3,00	Sedang
Jumlah							18,63	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 19 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap perawatan termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator penyulaman, tingkat penerapannya termasuk kategori tinggi. Hal itu karena pada umur 15-18 hari setelah tanam petani masih melakukan penyulaman dengan anggapan karena banyak yang mati sehingga agar tidak banyak yang kosong maka petani masih melakukan penyulaman dengan alasan karena sayang kalau dibiarkan kosong. Selain itu ada juga petani yang beralasan karena tidak banyak tanaman padi yang mati sehingga penyulaman umur 15-18 hari setelah tanam saja. Bahkan ada responden yang melakukan penyulaman pada umur tanam 19-22 hari setelah tanam karena tanaman padi banyak yang mati, hal itu disebabkan karena bibit yang ditanam umurnya masih muda. Hal itu tentunya berpengaruh pada pertumbuhan yang tidak seragam serta tingkat kematangan padi tidak seragam ketika panen. Hal itu tentunya tidak sesuai dengan anjuran dimana penyulaman sebaiknya dilakukan pada umur 7-10 hari setelah tanam atau selambat-lambatnya sampai pada umur tanaman 14 hari setelah tanam.

Pada indikator pemupukan susulan tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena mayoritas responden melakukan pemupukan

susulan dengan menggunakan pupuk fermentasi urine sapi dengan intensitas penyemprotan dalam satu musim tanam yaitu 4 kali aplikasi, sedangkan menurut anjuran ialah 5 kali. Meskipun demikian ada juga petani yang melakukan penyemprotan pupuk susulan sebanyak 3 dan 2 kali. Semua petani melakukan pemupukan susulan hanya dengan menggunakan pupuk organik cair berupa urine sapi yang sudah difermentasi dengan dosis sama yaitu 600 ml/14 liter air dimana penyemprotan dimulai pada umur 15 hari setelah tanam sampai menjelang muncul bunga yaitu umur 60 hari setelah tanam, perbedaan hanya terletak pada jumlah aplikasinya saja. Perbedaan jumlah aplikasi itu dikarenakan responden yang melakukan 4 kali pemupukan beranggapan 4 kali saja sudah bagus pertumbuhannya bahkan ada juga petani yang hanya mengikuti petani lain dengan melakukan 4 kali pemupukan susulan.

Petani yang melakukan pemupukan susulan 2 hingga 3 kali beranggapan karena tidak sempat, hasilnya nanti sama saja, serta tanahnya sudah subur sehingga 2 kali saja sudah bagus tumbuhnya dan bahkan ada yang beralasan tidak punya sapi. Petani yang tidak punya sapi maka ketika membutuhkan urine sapi harus meminta ke petani lain, sehingga timbul rasa sungkan kalau harus sampai 5 kali meminta ke petani lain. Sedangkan ketika akan membelinya maka petani lain tidak mau menerima uangnya dan hanya memberikannya secara gratis.

Pada indikator pengendalian gulma, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu karena hampir semua petani responden melakukan pengendalian gulma dengan cara manual dengan menggunakan alat *gosrok*, perbedaannya hanya pada gulma setelah *digosrok* dibenamkan dalam lumpur atau



dibiarkan mengambang serta hanya ada satu responden yang tidak melakukan pengendalian gulma. Sebagian petani hanya membiarkan gulma mengambang tanpa dibenamkan karena petani beranggapan nantinya gulma pasti juga mati kalau mengambang dan bahkan ada responden yang beranggapan kalau gulma dibenamkan dengan menginjak ke dalam lumpur malahan akan merusak perakaran tanaman padi, padahal kalau dibenamkan nantinya bisa menjadi pupuk tambahan. Sedangkan satu responden yang tidak melakukan pengendalian gulma dikarenakan gulma di lahan garapannya tidak banyak sehingga tidak masalah kalau tidak dilakukan penyiangan, padahal kalau gulma dibiarkan sampai besar dan muncul bunga hingga biji, maka nantinya akan semakin memperbanyak tumbuhnya gulma.

Pada indikator pengendalian hama dan penyakit, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani mengendalikan hama dan penyakit dengan menyemprot larutan pestisida organik *biveria* yang dibuat oleh kelompok tani dengan bahan dasar beras dan bakteri fermentasi F1 dengan dosis 2,5 gram/14 liter air. Akan tetapi ada juga petani responden yang menggunakan biopestisida *Natural BVR* yang tidak dianjurkan meskipun tergolong biopestisida. Petani yang menggunakan *biopestisida* tersebut beralasan karena terlambat melakukan penyemprotan, sehingga menggunakan *Natural BVR* agar cepat berhenti serangannya. Bahkan ada satu petani responden yang melakukan pengendalian dengan penyemprotan pestisida kimia jenis *Diazinon* karena serangannya sudah parah sehingga agar hama dan penyakit cepat mati maka disemprot menggunakan *Diazinon*, kalau menggunakan pestisida organik lama

matinya sehingga nanti tanaman padi yang terserang terlanjur banyak yang mati. Hal ini tentunya sangat tidak dianjurkan dan kemungkinan tidak diketahui oleh anggota atau ketua kelompok tani.

Pada indikator pengairan diketahui tingkat penerapannya termasuk dalam kategori sedang, karena sebagian besar petani responden melakukan pengairan pada umur 1-55 hari setelah tanam lahan diatur macak-macak, kemudian pada umur 56-90 hari setelah tanam lahan diatur tergenang dengan ketinggian air  $\pm 5$  cm dan setelah itu lahan dikeringkan sampai dengan panen. Petani yang melakukan pengaturan pengairan dengan ketentuan waktu tersebut beranggapan kalau hal itu merupakan kebiasaan dari dahulu, mengikuti petani lainnya dan pengairannya dilakukan bersamaan dengan petani yang lain. Sedangkan pengaturan pengairan menurut anjuran, umur 1-35 hari setelah tanam lahan diatur tergenang dengan ketinggian air  $\pm 3$  cm agar memacu pertumbuhan anakan lebih banyak serta pada umur 36-55 hari setelah tanam lahan diatur macak-macak agar pertumbuhan anakan lebih cepat. Namun hal itu tidak menjadi suatu permasalahan bagi petani, bahkan banyak petani responden yang melakukan pengairan tetapi tidak memperhatikan ketentuan waktu tertentu. Para petani beranggapan kalau pengairan tanaman padi sawah itu yang penting lahan tidak selalu tergenang dan tidak selalu kering, yang penting pengaturan pengairan dilakukan berselang seling agar tidak selalu tergenang karena hal ini akan menimbulkan penyakit pada tanaman padi.

## 6. Panen

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan panen terdapat dua indikator yaitu kriteria panen dan perontokan. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan panen dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap panen

No	Panen	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Kriteria panen	0	2	3	51	2	3,95	Tinggi
2	Perontokan	0	0	0	0	58	5,00	Sangat tinggi
Jumlah							8,95	Sangat tinggi

Pada tabel 20 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap panen termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pada indikator kriteria panen tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena mayoritas petani responden memanen padi pada tingkat kematangan bulir sudah mencapai 90 % bulir padi sudah bernas dan berwarna kuning keemasan. Para petani beranggapan kalau terlalu tua akan mengakibatkan banyak bulir padi yang rontok, kematangannya sudah bagus dan gabahnya itu sudah *mentes*. Meskipun demikian masih ada petani yang melakukan panen pada tingkat kematangan kurang dari 90 % karena mengikuti petani lainnya. Namun ada juga petani yang memanen pada kriteria kematangan bulir 85 % karena kalau menunggu sampai kematangan 90 % itu bersamaan dengan acara hajatan, sehingga kalau ditunggu sampai acara selesai nanti malah terlalu tua, lebih baik dipanen lebih awal. Bahkan masih ada petani yang melakukan panen padi pada tingkat kematangan 80 % karena petani responden beranggapan bulir padi sudah menguning tidak

masalah belum keras sempurna, nantinya juga pasti keras kalau sudah dijemur. Anggapan ini tentunya tidak sesuai dengan anjuran, dimana tingkat kematangan itu sangat mempengaruhi dari kualitas beras yang dihasilkan.

Pada indikator perontokkan bulir padi termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal itu karena semua petani responden menggunakan mesin *Thresher* untuk merontokkan bulir padi. Petani responden beranggapan penggunaan mesin *Thresher* sangat efektif dalam menghemat tenaga dan waktu untuk panen. Selain itu perontokkan gabah dengan menggunakan mesin *Thresher* gabahnya tidak banyak yang terbuang seperti kalau dirontokkan dengan cara *digepyok*. Biaya perontokkan padi dengan menggunakan mesin *Thresher* yaitu Rp.8.000 / 100 kg padi yang sudah dirontokkan. Meskipun membayar dengan biaya tersebut namun petani beranggapan tidak masalah karena hasil padi yang sudah dirontokkan dengan menggunakan mesin *Thresher* sudah bersih, jadi proses penjemuran lebih hemat tenaga karena tidak perlu lagi dilakukan proses pembersihan dengan cara *ditapeni* ataupun *digantang*.

## **7. Pasca panen**

Pada tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan pasca panen terdapat beberapa indikator yaitu tempat penjemuran, tempat penyimpanan, penggilingan dan pengemasan beras. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pasca panen dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pasca panen

No	Pasca panen	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tempat penjemuran	0	17	0	36	5	3,50	Tinggi
2	Tempat penyimpanan	0	2	34	4	18	3,66	Tinggi
3	Penggilingan	5	26	0	27	0	2,84	Sedang
4	Pengemasan beras	1	7	0	50	0	3,71	Tinggi
Jumlah							13,71	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 21 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pasca panen termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator tempat penjemuran termasuk kategori sedang, hal itu karena mayoritas petani responden melakukan penjemuran di terpal atau lantai jemur bekas padi anorganik tapi dibersihkan dahulu serta terpisah dengan padi organik ketika penjemurannya bersamaan dengan yang anorganik. Meskipun demikian, petani beranggapan kalau yang penting terpal atau lantai jemur dibersihkan saja sudah tidak masalah, lantai jemur semen digunakan secara bergantian yang penting dibersihkan tidak masalah dan juga butuh uang lagi untuk membeli terpal kalau harus dikhususkan untuk yang organik. Sedangkan menurut anjuran haruslah pada tempat yang khusus padi organik saja dan penjemurannya dilakukan secara terpisah dengan yang anorganik. Meskipun demikian masih banyak petani responden yang menjemurnya secara berdekatan dengan padi anorganik, hal itu karena petani tidak punya tempat yang cukup luas untuk menjemur padi secara terpisah serta butuh tenaga lebih untuk menjemur terpisah karena kalau pada saat proses penjemuran tidak ditunggu maka biasanya dicekeri ayam.

Pada indikator tempat penyimpanan termasuk dalam kategori tinggi, meskipun termasuk dalam kategori tinggi, namun sebagian besar petani menyimpan gabah kering belum sesuai anjuran dimana meskipun tempat penyimpanan tidak lembab dan sudah diberi alas kayu namun petani responden menyimpan gabah organik yang sudah kering secara bercampur dengan gabah yang anorganik. Hal itu karena petani tidak punya tempat yang luas serta agar mudah untuk mengontrol gabah baik dari serangan tikus dan gangguan lain seperti kena air ketika atap bocor, serta agar tidak semua tempat dalam rumah gatal sehingga penyimpanannya dilakukan dengan digabung. Bahkan masih ada dua petani responden yang menyimpan gabah kering di tempat yang kondisinya lembab dikarenakan tidak ada tempat lagi. Kondisi tempat yang lembab akan mengakibatkan gabah tidak tahan lama disimpan dan kalau disimpan dalam waktu yang lama akan mempengaruhi kualitas beras.

Pada indikator penggilingan termasuk dalam kategori sedang, hal itu karena semua responden melakukan penggilingan di penggilingan padi umum, sedangkan menurut anjuran ialah penggilingannya khusus untuk padi organik. Sebagian besar responden melakukan penggilingan di penggilingan umum namun penggilingannya dibersihkan dahulu agar tidak bercampur dengan beras anorganik ataupun jenis beras lain, akan tetapi perbedaanya terletak pada tindakan penyortiran berasnya dimana petani yang melakukan sortir beras beranggapan agar beras lebih bersih dan lebih mahal harganya jika dijual. Sedangkan petani yang tidak melakukan sortasi beras beranggapan kalau berasnya sudah bersih, karena berasnya tidak dijual hanya dimakan sendiri dan ada juga yang

beranggapan walaupun dijual juga harganya rendah sehingga tidak perlu dilakukan penyortiran. Bahkan ada lima petani responden yang melakukan penggilingan di tempat penggilingan umum namun tidak dibersihkan dahulu serta tidak dilakukan sortasi hasil. Hal ini karena petani responden beralasan berasnya untuk dimakan sendiri jadi tidak perlu dibersihkan tidak masalah dan gilingnya juga hanya sedikit-sedikit.

Pada indikator pengemasan beras termasuk dalam kategori tinggi, hal itu karena mayoritas petani responden mengemas berasnya pada kemasan karung bekas pupuk Urea, NPK dan bekas pakan ayam. Karung tersebut merupakan karung bekas yang sudah dipakai berkali-kali sehingga petani tidak tahu kemasannya bekas apa saja tetapi mayoritas melakukan pembersihan karung baik dicuci maupun hanya di lap saja serta dipilih karung yang tidak berlubang dan serta rapat. Meskipun demikian ada petani responden yang menggunakan kemasan bekas dan dibersihkan dahulu tetapi tidak memperdulikan kemasan berlubang atau tidak kalau lubangnya hanya kecil tetap dipakai karena berasnya juga dimakan sendiri. Bahkan ada satu responden yang menggunakan kemasan bekas dan tidak dibersihkan dahulu serta tidak memperdulikan kerapatan kemasan yang digunakan dikarenakan berasnya hanya untuk dimakan sendiri. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi lama simpan serta kualitas berasnya karena beras cepat terserang kutu dan berjamur.

Berdasarkan dari tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada setiap tahapannya, selanjutnya dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik secara keseluruhan pada tabel 22.

Tabel 12. Capaian skor tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Indikator	Kisaran skor	Capaian skor	Persentase (%)	Kategori
1	Pemilihan benih	2-10	8,76	87,60	Sangat tinggi
2	Pembibitan	3-15	10,71	71,40	Tinggi
3	Penyiapan lahan	3-15	12,39	82,60	Tinggi
4	Penanaman	3-15	12,02	80,13	Tinggi
5	Perawatan	5-25	18,63	74,52	Tinggi
6	Panen	2-10	8,95	89,50	Sangat tinggi
7	Pasca panen	4-20	13,71	68,55	Tinggi
Jumlah		22-110	85,17		Tinggi
Persentase tingkat penerapan (%)				77,43	

Berdasarkan pada tabel 22 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase tingkat penerapan sebesar 77,43 %. Artinya tahapan kegiatan usahatani padi organik yang dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki 77,43 % sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh kelompok tani.

Berdasarkan dari 22 indikator yang sudah dilakukan penelitian mulai dari tahapan pemilihan benih hingga pada tahapan pasca panen diketahui jika tahapan yang termasuk kategori sangat tinggi yaitu pemilihan benih dan panen. Pada tahap pemilihan benih 87,60 % sesuai dengan standar sedangkan pada tahap panen 89,50 % sesuai dengan standar. Sedangkan tahapan yang termasuk kategori tinggi yaitu pembibitan dimana 71,40 % sesuai dengan standar, penyiapan lahan 82,60 % sesuai dengan standar, penanaman 80,13 % sesuai dengan standar, perawatan 74,52 % sesuai dengan standar dan pasca panen 68,55 % sesuai dengan standar.



Pada tahapan pemilihan benih meskipun tingkat penerapannya sangat tinggi akan tetapi pada indikator menyeleksi benih termasuk dalam kategori tinggi dimana masih terdapat petani yang termasuk dalam kategori sangat rendah dimana petani tidak melakukan seleksi benih padi. Hal ini tentunya sangat tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh kelompok dan tentunya berpengaruh terhadap kualitas bibit padi yang dihasilkan.

Pada tahapan pembibitan termasuk dalam kategori tinggi, meskipun demikian pada indikator pengecambahan termasuk dalam kategori tinggi namun masih banyak petani yang melakukan proses pengecambahan dengan waktu perendaman dan pemeraman benih terlalu lama yaitu hingga 48 jam direndam dan pemeraman 12 jam. Hal ini tentunya akan berakibat pada efektifitas waktu pembibitan serta mempersulit penyebaran benih di lahan semai karena akar benih sudah panjang dan jika tidak berhati-hati menyebarnya maka benih banyak yang mati karena akarnya patah. Sedangkan pada indikator tempat penyemaian termasuk dalam kategori sedang. Hal itu karena masih banyak petani yang menyiapkan tempat penyemaian hanya dengan mencangkul lahan saja tanpa diberi pupuk kandang yang sudah difermentasi. Sedangkan pada indikator umur persemaian termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Pada tahapan penyiapan lahan meskipun termasuk dalam kategori tinggi namun pada indikator jenis dan jumlah pupuk dasar yang digunakan, masih terdapat petani yang memberi pupuk dasar kotoran sapi yang sudah difermentasi namun dosisnya kurang dari 2 ton/ha dan bahkan ada yang memberi pupuk dasar kotoran sapi tanpa difermentasi, hal ini tentunya sangat tidak sesuai dengan

standar. Sedangkan pada indikator waktu aplikasi pemupukan dasar termasuk dalam kategori sangat tinggi, namun masih terdapat petani yang melakukan pemupukan dasar setelah tanam, hal ini tentunya akan berakibat pada bibit yang mati kalau tidak berhati-hati dalam menyebar pupuk kandang tersebut.

Pada tahapan penanaman termasuk dalam kategori tinggi, meskipun demikian pada indikator jarak tanam masih terdapat petani yang menerapkan jarak tanam yang terbilang cukup rapat yaitu  $20 \times 10 \times 40$  cm. Pada tahap perawatan termasuk dalam kategori tinggi, meskipun demikian pada indikator pengendalian gulma termasuk dalam kategori sangat tinggi, akan tetapi masih ada petani yang tidak melakukan pengendalian gulma. Sedangkan pada indikator pengairan termasuk dalam kategori sedang dimana masih terdapat petani yang melakukan pengairan namun tidak memperhatikan ketentuan waktu tertentu.

Pada tahap panen termasuk dalam kategori sangat tinggi, meskipun demikian pada indikator kriteria panen masih terdapat petani yang melakukan panen pada tingkat kematangan 85% dan bahkan ada yang 80%. Sedangkan pada indikator perontokan termasuk dalam kategori sangat tinggi dimana semua petani melakukan perontokan dengan menggunakan *thresher*. Pada tahap pasca panen termasuk dalam kategori tinggi, akan tetapi pada indikator penggilingan termasuk dalam kategori sedang dimana sebagian besar petani menggiling padi menggunakan gilingan bekas padi anorganik namun dibersihkan dahulu akan tetapi berasnya tidak disortir. Bahkan masih terdapat petani yang menggunakan penggilingan bekas padi anorganik, tidak dibersihkan dahulu serta berasnya tidak disortir.

## **G. Faktor-Faktor yang Cenderung Berpengaruh Terhadap Tingkat Penerapan Usahatani Padi Organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki**

Faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik diduga ada beberapa macam yaitu umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani padi organik, luas lahan usahatani padi organik, akses terhadap sarana produksi, harga pasar dan tingkat kosmopolitan. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki maka dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan melihat dari masing-masing pengelompokan indikator dan tingkat penerapan usahatani padi organik pada setiap pengelompokan indikator tersebut. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik pada setiap indikator :

### **1. Umur petani**

Umur petani merupakan selisih antara tahun penelitian ini dilakukan dengan tahun kelahiran responden. Umur merupakan salah satu indikator yang menentukan seseorang dalam mengambil suatu keputusan inovasi, biasanya semakin tua seseorang maka akan semakin lambat dalam mengambil suatu keputusan suatu inovasi. Untuk mengetahui kecenderungan umur petani berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 13. Kecenderungan umur petani berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Umur petani (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	65-71	2	3,45	89,00	Tinggi
2	58-64	21	36,21	85,29	Tinggi
3	51-57	11	18,97	86,27	Tinggi
4	44-50	13	22,41	82,77	Tinggi
5	37-43	11	18,97	86,00	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui dari lima kategori umur petani responden semuanya menunjukkan tingkat penerapan usahatani padi organik kategori tinggi. Meskipun tingkat penerapannya termasuk tinggi, akan tetapi dari skor tingkat penerapannya terdapat perbedaan dimana umur petani yang sudah termasuk bukan lagi umur produktif untuk bekerja yaitu lebih dari 65 tahun menunjukkan skor yang paling tinggi yaitu 89,00. Petani dengan rentang umur 37-43 tahun menunjukkan perolehan skor tingkat penerapan yaitu 86,00 atau lebih tinggi dibandingkan petani dengan rentang umur 44-50 dengan skor 82,77 sedangkan skor tingkat penerapan petani yang berusia lebih dari 50 masih lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang usianya 44-50 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan jika umur petani cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana petani yang sudah tidak termasuk umur produktif menunjukkan perolehan skor tingkat penerapan yang paling tinggi serta petani dengan usia tua skor tingkat penerapannya bisa lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

## 2. Pendidikan formal

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung lebih berfikiran terbuka, sehingga ketika ada suatu inovasi maka orang yang berpendidikan tinggi akan berani mencoba dan mengevaluasinya apakah inovasi tersebut memberikan efek positif atau tidak untuk kemudian mengambil suatu keputusan apakah akan melanjutkan untuk menerapkan atau berhenti. Untuk mengetahui kecenderungan pendidikan formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 14. Kecenderungan pendidikan formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pendidikan formal	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Diploma/Sarjana	0	0,00	0,00	0
2	SMA	27	46,55	87,92	Tinggi
3	SMP	12	20,69	84,25	Tinggi
4	SD	19	32,76	81,84	Tinggi
5	Tidak sekolah	0	0,00	0,00	0
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui rata-rata skor petani berdasarkan tingkat pendidikannya berbeda-beda. Petani yang menyelesaikan pendidikannya sampai SMA skor tingkat penerapannya sebesar 87,92 sedangkan petani yang menyelesaikan pendidikannya sampai SMP skor tingkat penerapannya sebesar 84,25 dan petani yang menyelesaikan pendidikannya sampai SD skor tingkat penerapannya sebesar 81,84.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing tingkat pendidikan dapat diketahui skor tingkat penerapannya berbanding lurus dengan tingkat pendidikan

petani dimana petani yang pendidikannya tinggi rata-rata skor tingkat penerapannya juga tinggi. Petani yang menyelesaikan tingkat pendidikan SMA, rata-rata skornya lebih tinggi dibandingkan yang hanya lulusan SMP, begitu juga petani yang lulusannya SMP rata-rata skor tingkat penerapannya lebih tinggi dibandingkan petani yang lulusan SD. Dengan demikian dapat disimpulkan jika tingkat pendidikan cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka skor tingkat penerapannya juga semakin tinggi.

### 3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal tidak terikat waktu tertentu dan bisa dilaksanakan dimana saja dimana dalam hal ini pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani padi organik. Semakin sering mengikuti penyuluhan maka pengetahuan petani akan semakin luas sehingga sangat mungkin cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan pendidikan non formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 15. Kecenderungan pendidikan non formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pendidikan non formal	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	11-12 kali mengikuti	7	12,07	93,86	Sangat tinggi
2	9-10 kali mengikuti	13	22,41	90,31	Tinggi
3	7-8 kali mengikuti	9	15,52	88,00	Tinggi
4	5-6 kali mengikuti	24	41,38	76,75	Tinggi
5	3-4 kali mengikuti	5	8,62	80,00	Tinggi
	Jumlah	58	100,00		

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui skor tingkat penerapan petani yang mengikuti penyuluhan sebanyak 3-4 kali skornya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang mengikuti penyuluhan sebanyak 5-6 kali. Petani yang mengikuti 3-4 kali penyuluhan skor tingkat penerapannya sebesar 80,00 sedangkan petani yang mengikuti penyuluhan sebanyak 5-6 kali, skor tingkat penerapannya sebesar 76,75 atau lebih kecil dibandingkan dengan yang mengikuti sebanyak 3-4 kali. Dengan demikian maka dapat dikatakan semakin sering atau tidaknya petani mengikuti penyuluhan cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

Ada beberapa petani yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani padi organik hanya sekedar mengikuti tapi terkadang tidak memperhatikan dengan baik apa saja detail dari penyuluhan itu. Bahkan ada petani yang mengikutinya karena merasa sungkan dengan ketua kelompok tani karena ketua kelompok juga merupakan kepala dusun setempat, sehingga ada unsur keterpaksaan atau bukan berasal dari keinginan petani untuk mengetahui lebih dalam tentang usahatani padi organik.

#### **4. Pengalaman usahatani padi organik**

Semakin banyak pengalaman dalam berusahatani padi organik maka petani semakin tahu kelebihan dan kekurangan dalam usahatani padi organik sehingga petani bisa belajar dari pengalaman dalam menutupi kekurangan yang ada. Untuk mengetahui kecenderungan pengalaman usahatani padi organik

berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 16. Kecenderungan pengalaman usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pengalaman usahatani padi organik (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	8,7-10	4	6,90	93,75	Sangat Tinggi
2	7,3-8,6	10	17,24	92,30	Tinggi
3	5,9-7,2	19	32,76	82,95	Tinggi
4	4,5-5,8	14	24,14	84,36	Tinggi
5	3-4,4	11	18,97	80,45	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui skor tingkat penerapan usahatani padi organik petani dengan pengalaman antara 8,7-10 tahun merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 93,75. Akan tetapi skor tingkat penerapan petani dengan pengalaman usahatani padi organik antara 4,5-5,8 tahun sebesar 84,36 atau lebih tinggi dibandingkan dengan skor petani dengan pengalaman usahatani padi organik antara 5,9-7,2 tahun yaitu sebesar 82,95. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan anggapan kalau semakin lama petani mengusahakan usahatani padi organik maka akan semakin berpengalaman dan berakibat pada semakin tingginya tingkat penerapan usahatani padi organik yang dijalankannya. Dengan demikian dapat dikatakan jika pengalaman usahatani padi organik cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik.

## 5. Luas lahan usahatani padi organik

Semakin luas lahan yang dikerjakan untuk usahatani padi organik maka petani akan lebih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Hal itu tentunya akan menambah semangat petani



dalam menjalankan usahatani padi organik, sehingga tingkat penerapan usahatani yang dijalankannya juga memungkinkan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang luas lahannya sempit. Untuk mengetahui kecenderungan luas lahan usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 17. Kecenderungan luas lahan usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	luas lahan usahatani padi organik (ha)	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	1,17-1,39	1	1,72	99,00	Sangat Tinggi
2	0,93-1,16	0	0,00	0,00	0
3	0,69-0,92	5	8,62	89,60	Tinggi
4	0,45-0,68	17	29,31	83,41	Tinggi
5	0,20-0,44	35	60,34	85,00	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui perolehan skor pada masing-masing luasan lahan menunjukkan perolehan skor yang berbeda dimana skor tingkat penerapan usahatani padi organik tertinggi ialah petani yang memiliki luas lahan padi organik antara 1,17-1,39 ha dengan skor sebesar 99,00. Petani yang memiliki luas lahan antara 0,20-0,44 ha skor tingkat penerapannya yaitu sebesar 85,00 atau lebih tinggi dibandingkan skor tingkat penerapan petani yang memiliki luas lahan 0,45-0,68 ha yaitu sebesar 83,41. Hal ini menunjukkan jika semakin luas lahan usahatani padi organik cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik, dimana petani dengan luas lahan yang lebih sempit yaitu antara 0,20-0,44 ha menunjukkan skor tingkat penerapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan luas lahan antara 0,45-0,68 ha.

## 6. Akses terhadap sarana produksi

Semakin mudah petani untuk memperoleh sarana produksi maka petani akan lebih mudah dalam menerapkan usahatani padi organik karena bisa dengan sangat mudah mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkannya baik itu pupuk, pestisida maupun benih. Untuk mengetahui kecenderungan akses terhadap sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 18. Kecenderungan akses terhadap sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Ketersediaan sarana produksi	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Sangat mudah dalam mendapatkan sarana produksi	22	37,93	90,09	Tinggi
2	Mudah dalam mendapatkan sarana produksi	14	24,14	88,86	Tinggi
3	Cukup mudah dalam mendapatkan sarana produksi	21	36,21	77,95	Tinggi
4	Tidak mudah dalam mendapatkan sarana produksi	1	1,72	77,00	Tinggi
5	Sangat tidak mudah dalam mendapatkan sarana produksi	0	0,00	0,00	0
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui petani yang menyatakan sangat mudah dalam mendapatkan sarana produksi skor tingkat penerapannya sebesar 90,09 kemudian yang menyatakan mudah skor tingkat penerapannya 88,86 selanjutnya yang menyatakan cukup mudah skornya sebesar 77,95 dan yang menyatakan tidak mudah skornya sebesar 77,00. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika tingkat penerapan usahatani padi organik berbanding lurus dengan

ketersediaan sarana produksi dimana semakin mudah dalam mendapatkan sarana produksi maka tingkat penerapan usahatani padi organik juga semakin tinggi. Sehingga dapat dikatakan jika akses terhadap sarana produksi cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik.

Petani yang menyatakan mudah maupun sangat mudah dalam mendapatkan sarana produksi karena memiliki ternak sapi sendiri dan juga memiliki kandang sapi yang cukup untuk melakukan pengolahan kotoran sapi, selain itu mayoritas responden juga beranggapan kalau benih itu mudah menyeleksi dan mendapatkannya karena padinya yang masih bagus, hal itu tentunya tergantung dari masing-masing petani. Sedangkan petani yang menyatakan cukup mudah beranggapan kalau sarana produksi mudah didapat meskipun perlu usaha dan tenaga untuk mengolahnya seperti pupuk yang harus difermentasi dan yang tidak punya ternak biasanya pupuk membeli di kelompok tani. Meskipun membeli di kelompok, asalkan sebelumnya sudah memesan pasti mudah mendapatkannya, hanya perlu menyediakan uang yang cukup. Petani yang menyatakan tidak mudah dalam mendapatkan sarana produksi beranggapan kalau pupuk harus beli tetapi ketika butuh pupuknya tidak ada uang, jadi harus menjual beras untuk membeli pupuk. Kondisi demikian mengakibatkan anggapan yang berbeda-beda terkait mudah tidaknya memperoleh sarana produksi tergantung dari persepsi masing-masing petani.

## **7. Harga pasar**

Harga pasar dapat mempengaruhi tingkat penerapan usahatani padi organik. Hal ini karena jika semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani

tapi harga jual produknya tidak sebanding dengan pengeluaran yang digunakan untuk usahatani padi organik maka tentunya petani akan berfikir ulang untuk terus menjalankan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan harga pasar berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 19. Kecenderungan harga pasar berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Harga pasar	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Selalu ada kepastian harga yang tinggi	10	17,24	93,20	Sangat tinggi
2	Selalu ada tapi harganya tidak pasti	17	29,31	89,94	Tinggi
3	Selalu ada tapi dengan harga yang rendah	1	1,72	85,00	Tinggi
4	Tidak selalu ada dan harga juga tidak pasti	21	36,21	80,33	Tinggi
5	Tidak ada jaminan harga	9	15,52	78,56	Tinggi
	Jumlah	58	100,00		

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui petani yang menyatakan selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap beras organik, skor tingkat penerapannya paling besar yaitu 93,20. Petani yang menyatakan selalu ada jaminan harga beras organik tapi harganya tidak pasti skornya sebesar 89,94. Petani yang menyatakan selalu ada jaminan harga tapi harganya rendah skornya sebesar 85,00. Petani yang menyatakan tidak selalu ada jaminan harga beras organik serta harganya juga tidak pasti skornya sebesar 80,33 dan yang menyatakan tidak ada jaminan harga terhadap beras organik skornya sebesar 78,56. Semakin terjamin harga beras organik yang dihasilkan maka mengakibatkan skor tingkat penerapan petani juga semakin besar. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika harga pasar

cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

Dalam memasarkan beras organik, meskipun kelompok memiliki tempat pemasaran yang pasti dan permintaannya rutin yaitu dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi jumlah permintaannya tidak sebanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana jumlah produksinya lebih besar dibanding jumlah permintaannya sehingga produksi tidak semuanya terjual oleh kelompok. Dengan demikian masing-masing petani mencari tempat penjualan sendiri-sendiri dan harganya juga tergantung dari penawaran oleh masing-masing penjual langganan. Kondisi yang demikian ini tentunya juga harus diperhatikan karena konsumen tentunya sulit untuk membedakan mana beras yang benar-benar organik dan bukan. Oleh karena itu bukan tidak mungkin petani mencampur beras yang anorganik dengan organik agar beras anorganiknya juga terjual dengan harga mengikuti beras organik. Hal demikian tentunya tidak bisa terdeteksi kalau tidak terpantau dengan baik.

Kurangnya permintaan mengakibatkan harga jual beras organik yang diproduksi oleh petani di Kelompok Tani Ngudi Rejeki tidak bisa terjual dengan harga yang tinggi. Hal itu kemungkinan berdampak pada semangat petani dalam menjalankan usahatani padi organik dimana jika semua produk beras organik petani terserap oleh pasar maka besar kemungkinan kalau petani akan lebih bersemangat dalam menjalankan usahatani padi organik yang tentunya juga berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik yang lebih tinggi.

## 8. Tingkat kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan berkaitan dengan keterbukaan petani untuk memperoleh informasi baru terkait usahatani padi organik. Semakin aktif dalam mencari informasi maka akan semakin meningkatkan pengetahuan petani dalam menjalankan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 20. Kecenderungan tingkat kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Tingkat kosmopolitan	Jumlah responden	Persentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Sangat aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani, surat kabar/majalah, internet	0	0	0,00	0
2	Aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani, surat kabar/majalah	6	10,34	94,83	Sangat tinggi
3	Cukup aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani	25	43,10	89,52	Tinggi
4	Tidak aktif dalam mencari informasi dan hanya mendapatkan informasi dari kelompok tani, penyuluh	25	43,10	79,44	Tinggi
5	Sangat tidak aktif dalam mencari informasi hanya mendapatkan informasi dari penyuluh	2	3,45	73,50	Sedang
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui responden yang aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik yaitu dari penyuluh, petani lain dalam kelompok dan petani luar kelompok serta dari koran skor tingkat penerapannya sebesar 94,83. Sedangkan petani yang cukup aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik yaitu dari penyuluh, petani di kelompok sendiri dan kelompok lain skor tingkat penerapannya sebesar 89,52. Petani yang tidak aktif mencari informasi terkait usahatani padi organik dan hanya memperolehnya dari penyuluh dan petani lain di kelompok skor tingkat penerapannya sebesar 79,44 dan petani yang sangat tidak aktif karena hanya mencari informasi dari penyuluh saja skor tingkat penerapannya sebesar 73,00. Dengan demikian dapat dikatakan jika tingkat kosmopolitan cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana semakin aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik maka semakin tinggi skor tingkat penerapannya

Meskipun usahatani padi organik sudah dijalankan oleh semua petani responden, akan tetapi keaktifan petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani padi organik masih terbilang kurang. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap masing-masing tahapan kegiatan dalam usahatani padi organik dimana petani yang aktif mencari informasi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik bukan hanya sekedar menjalankannya saja tapi juga mengetahui kenapa mereka harus menjalankannya agar tidak sekedar mengikuti petani yang lain saja sehingga ketika terjadi suatu permasalahan maka dapat menyelesaikannya sendiri tanpa harus selalu tergantung kepada petani lain.